

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Sebagaimana dilaporkan pada (Fahmi, 2014:56) Hipotesis Penandaan (Signal Hypothesis) adalah hipotesis yang mengkaji naik turunnya biaya-biaya yang diwaspadai, sehingga akan berdampak pada pilihan-pilihan pendukung keuangan.

Menurut Spence (1973) teori sinyal merupakan konsep yang memberikan penerima informasi yang berguna dan relevan. Berdasarkan bagaimana menerima sinyal, penerima mengubah perilakunya. *Signaling theory* atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pimpinan perusahaan dengan informasi yang lebih akurat akan membagikan informasi tersebut kepada calon investor untuk menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Menurut *signaling theory*, manajer dan investor atau calon investor berbagi informasi dengan cara yang berbeda. Teori ini menekankan pentingnya perusahaan harus menyajikan informasi kepada publik karena manajer bisnis dianggap memiliki informasi tentang bisnis yang tidak dimiliki oleh publik. Investor dan pebisnis menghargai informasi karena pada dasarnya menyajikan informasi, catatan, dan deskripsi kondisi masa lalu, sekarang, dan masa depan perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan dan dampaknya terhadap pasar. Akibatnya, investor di pasar modal memerlukan informasi yang komprehensif, relevan, dan terkini sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Laporan tahunan suatu perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang dapat dijadikan sebagai sinyal oleh pihak eksternal, khususnya investor dan calon investor. Anda dapat mengungkapkan informasi akuntansi dalam laporan tahunan, yang terkait dengan laporan keuangan, dan informasi non-akuntansi, yang tidak terkait dengan laporan keuangan. Laporan tahunan harus mencakup semua informasi yang relevan dan mengungkapkan semua informasi yang dilaporkan pengguna, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan, yang dianggap penting untuk diketahui. Informasi non-akuntansi di sisi lain, dapat diungkapkan dalam laporan tahunan.

Anggota pasar awalnya menguraikan dan membedah data untuk memutuskan apakah itu pertanda baik (berita menggembirakan) atau pertanda buruk (berita buruk), kemudian, pada saat itu, mereka akan menjawab dengan memutuskan apakah ada atau tidaknya perubahan volume perdagangan saham perusahaan di pasar. Singkatnya, ketersediaan informasi berupa laporan keuangan perusahaan, khususnya bagi investor dan kreditor yang ingin menanamkan modalnya di suatu perusahaan, sangat erat kaitannya dengan teori signaling (*Signaling Theory*). Komponen terpenting dari analisis fundamental perusahaan adalah laporan keuangannya. Analisis rasio keuangan ini biasanya berfungsi sebagai dasar untuk pemeringkatan bisnis yang diperdagangkan secara publik. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memudahkan dalam memahami laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.

2.1.2 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan investor untuk menilai suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2016:6), Dokumen yang menggambarkan situasi keuangan perusahaan saat ini atau masa lalu dikenal sebagai laporan keuangan.

Saat menggunakan akun keuangan untuk membuat penilaian tentang ekonomi, laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting. Apabila informasi dalam laporan keuangan ini dapat dimanfaatkan, maka akan lebih bermanfaat untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang (Hakim, N. L., Rizal, N., 2018). Sedangkan Menurut Prihadi (2019:4) pekerjaan profesional akuntansi dalam melaporkan realitas ekonomi perusahaan direpresentasikan melalui laporan keuangan. Tetap perlu disadari bahwa laporan keuangan tidak bebas dari pengaruh manajemen. Manajemen dapat mempengaruhi laporan keuangan apabila terdapat pilihan-pilihan mengenai metode pencatatan atau estimasi yang harus dilakukan.

Adapun pengertian laporan keuangan yang dikemukakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 tahun 2015 adalah sebagai berikut “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Mayoritas orang yang menggunakan laporan keuangan dapat mengambil manfaat dari informasi yang diberikan oleh laporan keuangan tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan organisasi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, dengan pemahaman sebelumnya, laporan keuangan adalah informasi yang berguna bagi mereka yang membutuhkannya untuk pengambilan keputusan yang menggambarkan situasi mengenai posisi keuangan, kondisi keuangan, dan kinerja keuangan suatu entitas dalam tahun tertentu.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Darmawan (2020:6) Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang arus kas organisasi, situasi keuangan, dan hasil operasi. Informasi tersebut digunakan oleh pembaca laporan keuangan untuk membuat keputusan mengenai alokasi sumber daya.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia,1994) bahwa “Motivasi di balik laporan anggaran adalah untuk memberikan data mengenai posisi moneter, pelaksanaan, dan perubahan posisi moneter suatu organisasi yang berharga.

Sedangkan menurut Kasmir (2018:11) penyusunan atau penyusunan laporan keuangan memiliki beberapa tujuan :

- 1) Memberikan penjelasan mengenai jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 2) Memberikan rincian jenis dan jumlah hutang serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 3) Memberikan informasi jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu.

- 4) Memberikan laporan tentang jumlah dan jenis beban yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi terkait adanya perubahan pada aktiva (harta), pasiva (hutang) , dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan laporan kinerja operasi manajemen perusahaan selama periode waktu tertentu.
- 7) Memberikan informasi mengenai catatan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan perusahaan pada suatu tahun tertentu yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2.1.3 Pasar Modal

a. Definisi Pasar Modal

Beragam instrumen keuangan jangka panjang, seperti surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif, dan instrumen lainnya, diperdagangkan di pasar modal. Perusahaan dan lembaga lain, seperti pemerintah, bisa mendapatkan uang dari pasar modal, begitu juga kegiatan investasi. Oleh karena itu, berbagai sarana dan prasarana jual beli dan kegiatan terkait dapat dilakukan oleh pasar modal menurut Zulfikar (2016).

Menurut Fahmi (2014:1) Perusahaan, khususnya, menjual saham dan obligasi di pasar modal dengan maksud memanfaatkan dana tersebut untuk memperoleh dana tambahan untuk memperkuat modal perusahaan.

Pandansari (2012) Pasar modal adalah tempat bertemunya pembeli (*investor*) atau penjual (*emiten*) surat berharga. Di sinilah anggota pasar adalah orang atau elemen bisnis yang disajikan oleh pendukung.

Laulita & Yanni (2022) Pasar modal ialah suatu alat ataupun sarana keuangan jangka panjang yang diterbitkan oleh perusahaan sehingga bisa diperjualbelikan baik dalam bentuk uang maupun modal.

Berdasarkan keempat definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat jual beli atau investasi berbagai instrumen seperti saham , obligasi dan lain lain yang bertujuan untuk penanaman modal maupun mendapatkan dana untuk memperkuat modal perusahaan.

b. Jenis-Jenis Instrumen Pasar Modal

Mayoritas transaksi pasar melibatkan pertukaran barang atau jasa. Barang-barang yang diperdagangkan di pasar modal disebut juga dengan instrumen pasar modal. Terlepas dari apakah instrumen pasar modal berbasis kepemilikan atau utang, instrumen tersebut diperdagangkan sebagai sekuritas yang dapat dijual kembali oleh pemiliknya. Instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan diakui sebagai penawaran, sedangkan yang bersifat obligasi disebut sebagai surat berharga.

Menurut Fahmi (2014:35) menyatakan jenis-jenis instrumen pasar modal di Indonesia yaitu obligasi, tanda bukti utang, surat berharga komersial, efek beragun asset dll. Sedangkan menurut Aminatuz (2016) ada lima jenis-jenis instrument pasar modal yaitu saham, obligasi, reksa dana, warrant dan right.

Berdasarkan banyaknya jenis instrument yang ada pada pasar modal dapat menjadi pilihan investor untuk menanamkan modalnya, dengan tujuan investor bisa memilih yang tepat instrument-instrumen tersebut sesuai dengan tingkat pengembalian yang diinginkan.

Dengan membeli saham atau memilikinya, investor mendapatkan dua keuntungan:

1.) Dividen

Khususnya manfaat yang diberikan oleh organisasi yang bertanggung jawab atas manfaat yang dihasilkan oleh organisasi.

2.) Capital Gain

Merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Perdagangan saham di pasar sekunder menghasilkan capital gain.

Investor yang memiliki saham terpapar sejumlah bahaya:

1.) Tidak mendapat dividen

Jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan, dividen akan dibayarkan.

Akibatnya, bisnis tidak dapat membayar dividen jika merugi.

2.) Capital loss

Investor tidak selalu mendapatkan capital gain atau disebut juga keuntungan atas saham yang mereka jual selama perdagangan saham. Ada kalanya pemodal harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli.

3.) Saham di delist dari bursa (delisting)

Taruhan lain yang dilihat oleh para pendukung keuangan adalah jika bagian perusahaan diambil dari posting perdagangan saham, nama samaran di delist.

Porsi perusahaan dihapuskan dari Perdagangan biasanya karena penampilan yang

buruk, misalnya, dalam jangka waktu tertentu mereka tidak pernah ditukar, mengalami kerugian dalam waktu yang lama, tidak mendapatkan keuntungan berturut-turut, dll.

2.1.4 Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2017:44) Rasio keuangan adalah perbandingan antara jumlah yang berbeda. Perbandingan tersebut dilakukan dengan harapan suatu saat akan ditemukan suatu hasil yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

Sedangkan menurut Warsidi dan Bambang (2000) dalam Fahmi (2017: 45), Salah satu instrumen penilaian kinerja perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Ini menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan untuk menunjukkan perubahan. kondisi keuangan atau kinerja operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan tren, pola, dan perubahan, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang muncul.” Rasio keuangan adalah “Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis kinerja perusahaan”. terhubung dengan bisnis itu bersangkutan.”

Sedangkan menurut Kasmir (2016:104) Proporsi moneter adalah memikirkan angka dalam catatan moneter, proporsi moneter ditentukan dengan memisahkan satu angka dengan angka lainnya. Menurut Syahrial (2019) Rasio keuangan digunakan sebagai alat pertimbangan bagi masyarakat untuk menentukan kemana dana mereka akan di investasikan. Hasil dari analisis rasio keuangan dapat

mempengaruhi minat investor untuk membeli saham perusahaan. Harga saham naik dengan jumlah peminat saham.

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa peneliti bahwa rasio keuangan merupakan membandingkan satu nomor dalam akun keuangan dengan yang lain. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dari waktu ke waktu untuk melihat apakah itu memenuhi tujuan yang ditetapkan. Kapasitas manajemen untuk memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif juga dapat dievaluasi.

a. Jenis – Jenis Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban atau hutang-hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Beberapa rasio yang termasuk dalam kelompok rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

(a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar, Rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

(b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling cepat. Rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

2) Rasio Leverage (Utang) Keuangan

Rasio tersebut menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari hutang. Berikut adalah macam-macam rasio leverage:

(a) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Menunjukkan sejauh mana modal sendiri dapat menjamin seluruh utang yang dimiliki. Ketika rasio ini lebih rendah, pemegang saham menyumbangkan lebih banyak uang untuk bisnis, dan kreditur lebih terlindungi jika terjadi kerugian yang signifikan atau depresiasi aset.

Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

(b) Rasio Utang terhadap Total Aktiva (*Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa besar total aktiva yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Rumus:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(c) Rasio Utang terhadap Total Kapitalisasi (*Debt to Capitalization Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur utang jangka panjang dalam struktur modal (pendanaan jangka panjang) perusahaan. Rumus:

$$\text{Debt to Capitalization Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Permodalan}}$$

3) Rasio Cakupan

Kemampuan perusahaan untuk melayani atau membayar pelanggannya dapat dikaitkan dengan beban keuangannya dengan menggunakan rasio ini. Berikut adalah macam-macam dari rasio cakupan:

(a) Rasio Cakupan Bunga (*interest coverage ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar berbagai beban bunga. Rumus:

$$\text{Rasio Cakupan Bunga} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

(b) Rasio Cakupan Kewajiban Tetap

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban tetap yang berupa pokok dan bunga pinjaman. Rumus:

$$\text{Rasio Cakupan Kewajiban Tetap} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Pokok} + \text{Bunga}}$$

4) Rasio Profitabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba). Macam-macam rasio profitabilitas antara lain adalah sebagai berikut:

(a) Marjib Laba Kotor

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan serta merupakan suatu indikasi dari cara menetapkan harga produk. Semakin tinggi marjib laba kotor, maka semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual. Rumus:

$$\frac{\text{Laba Kotor (penjualan – harga pokok penjualan)}}{\text{Penjualan}}$$

(b) Marjin Laba Bersih

Setelah memperhitungkan semua biaya dan pengeluaran, seperti bunga dan pajak, margin ini merupakan persentase dari hasil penjualan yang tersisa.

Rumus:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih (EAT)}}{\text{Penjualan}}$$

(c) Marjin Laba Operasi

Kemampuan perusahaan untuk melayani atau membayar pelanggannya dapat dikaitkan dengan beban keuangannya dengan menggunakan rasio ini. Dapat mengukur laba yang dihasilkan semata-mata dari operasi perusahaan tanpa memperhitungkan beban keuangan dari pemerintah (pajak) atau bunga. Rumus:

$$\text{Marjin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Penjualan}}$$

(d) Rentabilitas Modal Sendiri (*Return On Equity/ROE*)

Rasio ini merupakan hasil yang diperoleh pemegang saham atas investasi di perusahaan atau mengukur seberapa banyak laba yang bisa dihasilkan dari setiap modal sendiri. Rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(e) *Return On Investment (ROI) / Return On Asset (ROA)*

Merupakan ukuran keseluruhan dari keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia atau dapat dikatakan seberapa banyak laba yang bisa dihasilkan dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus:

$$\text{ROI / ROA} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

(f) *Earning Per Share (EPS)*

Proporsi ini adalah berapa banyak keuntungan bersih di setiap penawaran. EPS menjadi nilai atau nominal uang yang akan diterima oleh para investor ketika pembagian keuntungan diakhir tahun. Rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

5) Rasio Aktivitas Usaha/Rasio Efisiensi

Rasio ini untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan berbagai aktivitya. Tingkat di mana beberapa perkiraan menjadi penjualan tunai diukur dengan menggunakan rasio ini. Berikut adalah beberapa macam rasio aktivitas, diantaranya adalah:

(a) Rasio Perputaran Piutang (*receivable turnover – RT*)

Rasio ini menunjukkan berapa kali piutang usaha telah berputar menjadi kas selama periode tahun tersebut. Rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

(b) Rata – Rata Periode tagih (*receivable turnover in day – RTD*)

Rasio ini mengukur jumlah rata-rata waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Rumus:

$$\text{Rata – Rata Periode Tagih} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata – Rata Penjualan per Hari}}$$

(c) Rata – Rata Periode Bayar

Rasio ini menunjukkan jumlah rata-rata waktu yang diperlukan untuk membayar hutang dagang. Rumus:

$$\text{Rata – Rata Periode Bayar} = \frac{\text{Hutang Dagang}}{\text{Rata – Rata Pembelian per Hari}}$$

(d) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran ini dapat mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam di persediaan atau seberapa lama dana yang tertanam dalam persediaan bisa kembali. Rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

(e) Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak penjualan dapat diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki. Rumus:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(f) Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini dapat menjadi tolak ukur efisiensi dimana suatu perusahaan menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan. Rumus:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

6) Rasio Pasar

Rasio pasar memiliki hubungan yang erat dengan nilai pasar dari saham perusahaan sebagaimana dapat diukur oleh harga pasar saham terhadap nilai akuntansi tertentu.

(a) Rasio Harga Pasar / Pendapatan (Rasio H/P)

Rasio ini secara umum digunakan untuk menilai saham perusahaan dan rasio ini dapat mengukur jumlah uang dimana investor bersedia membayar untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Rumus:

$$\text{Rasio Pendapatan} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham Biasa}}{\text{Pendapatan per Saham}}$$

(b) Rasio Harga Pasar/Nilai Buku (Rasio H/NB)

Rasio ini menunjukkan tentang penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Untuk menghitung rasio ini, harus menghitung nilai buku per lembar saham biasa dahulu.

Rumus 1:

$$\frac{\text{Ekuitas Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}}$$

Rumus 2:

$$\text{Rasio Nilai Buku} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham Biasa}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham Biasa}}$$

2.1.5 Harga Saham

a. Pengertian Saham

Catharina (2022) Saham adalah surat berharga kepemilikan dimana pemegang saham adalah pemilik perusahaan. Dia memiliki pengaruh lebih besar atas bisnis semakin banyak saham yang dia miliki.

Hakim, N. L., Rizal, N., (2018) Saham merupakan bagian dari pasar modal yang banyak diminati oleh investor, karena saham dapat mengembalikan keuntungan yang besartetapi juga banyak mengandung resiko.

Nemara (2012) Saham adalah salah satu indikator keberhasilan manajemen adalah harga saham perusahaan, investor atau calon investor percaya bahwa suatu perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya jika harga saham secara konsisten naik.

Zahro (2016) Saham merupakan surat tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas (PT). Selembar kertas yang menyatakan bahwa orang yang memiliki saham itu juga pemilik perusahaan yang menerbitkan saham itu.

Sedangkan Fahmi (2014:36) saham adalah :

- 1.) Bukti dukungan nilai atau aset dalam suatu organisasi.
- 2.) Kertas yang direkam dengan nomor nyata asli, nama organisasi dan diikuti dengan keistimewaan dan komitmen yang masuk akal bagi setiap pemegangnya.

3.) Persediaan yang jadi untuk dijual.

Berdasarkan kelima definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian saham ialah tanda bukti atau tanda kepemilikan perusahaan yang tercantum dengan jelas nominal dan nama perusahaannya.

b. Jenis Jenis Saham

Fahmi (2014: 37) Ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu :

1) *Common Stock* (saham biasa)

Suatu perusahaan menjual sekuritas dengan nilai nominal saham biasa, rupiah, dolar, yen, dll yang disebut sekuritas. dimana pemegangnya diberikan pilihan untuk menghadiri RUPS (Regular gathering of Investors) dan RUPSLB (Regular gathering of Phenomenal Investors). Biasa) dan berwenang untuk memutuskan membeli atau tidak melakukan rights issue (penjualan saham terbatas), yang akan menghasilkan laba pada akhir tahun bentuk deviden.

2) *Preferred Stock* (saham istimewa)

Saham khusus, juga dikenal sebagai saham preferen, adalah sekuritas dengan nilai nominal yang ditawarkan untuk dijual oleh suatu perusahaan. dimana pemegangnya akan mendapatkan pembayaran yang layak sebagai keuntungan yang akan diperoleh setiap tiga bulan (90 hari).

Sedangkan menurut (Zahro, 2016) ada dua jenis saham menurut cara peralihannya yaitu :

1) Saham atas unjuk (*bearer stock*)

Surat saham itu tidak mencantumkan nama pemiliknya. Dengan pemilik saham atas unjuk, seseorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkannya kepada orang lain karena sifatnya mirip dengan uang. Pemilik saham presentasi harus berhati-hati dalam menyampaikan dan menyimpannya, karena seandainya tawaran itu hilang, pemilik tidak dapat menggantikannya.

2) Saham atas nama (*registered stock*)

Di atas sertifikat saham ini ditulis nama pemiliknya. Setelah surat mutasi ditandatangani, nama pemilik dicatat dalam buku perseroan yang juga memuat daftar nama pemegang saham. Jika deklarasi ini hilang, pemilik dapat meminta penggantian. Saham terdaftar diterbitkan oleh semua bisnis.

Para ahli mengatakan bahwa saham biasa dan saham preferen adalah dua jenis saham yang paling banyak digunakan. Kesimpulan ini dapat ditarik dari melihat beberapa jenis saham yang berbeda. Perhatikan bahwa saham biasa menghasilkan laba lebih tinggi daripada saham preferen. Risiko tinggi yang akan diterima nanti muncul setelah keuntungan. Menurut Haryajid, Hendy, dan Anjar, “Saham biasa lebih baik bagi investor yang ingin mendapatkan banyak uang karena saham ini memiliki tingkat perputaran yang tinggi. Saham preferen hanya dapat diuangkan pada waktu tertentu ketika investor memasukkan uang ke dalamnya.”

c. Pengertian Harga Saham

Susilawati (2012) Interaksi penjual dan pembeli saham dengan latar belakang ekspektasi keuntungan perusahaan menentukan harga saham. Investor harus memperhitungkan harga saham ketika melakukan investasi karena memberikan indikasi nilai perusahaan dalam kegiatan pasar modal. Nilai perusahaan meningkat sehubungan dengan biaya penawaran, dan sebaliknya. Sedangkan menurut Ahmad, I., Noholo & Mahmud (2018) Salah satu ukuran kinerja manajemen bisnis adalah harga saham. Harga saham suatu perusahaan adalah salah satu metrik yang digunakan untuk mengevaluasinya. Jika sebuah perusahaan mampu beroperasi dengan baik, sahamnya dapat menarik banyak investor. Seorang investor perlu mempertimbangkan analisis laporan keuangan saat memutuskan harga saham untuk mengevaluasi pencapaian dan kesuksesan finansial perusahaan.

Menurut Darmadji, T., & Fakhruddin (2015) Penawaran dan permintaan saham menentukan harga saham. Kondisi ekonomi, sosial, dan politik negara, serta informasi yang muncul, adalah sebagian dari banyak faktor makro yang berkontribusi terhadap permintaan dan penawaran. Dalam arti bergantung pada kekuatan penawaran dan permintaan, harga saham adalah harga jual dan beli saat ini di pasar sekuritas. Harga ini ditentukan oleh kekuatan pasar.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa akibat diperjual belikannya saham. Laporan keuangan menggambarkan keadaan suatu perusahaan yang bisa dijadikan bagi

pengambil keputusan. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi harga saham adalah mengetahui rasio profitabilitas.

d. Analisis Harga Saham

Analisis adalah cara bagi investor atau pedagang untuk mengevaluasi saham di dunia pasar modal keuangan, khususnya saat membuat keputusan jual beli. Investor berharap dapat memprediksi keadaan masa depan suatu saham, industri, atau pasar secara keseluruhan dengan menganalisis data terbaru atau sebelumnya.

Analisis fundamental dan teknikal adalah dua jenis analisis terkenal yang digunakan dalam analisis saham. Analisis fundamental berfokus pada data keekonomian perusahaan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan internal terkini lainnya. Padahal pergerakan harga saham di masa lalu adalah satu-satunya fokus analisis teknikal. Keduanya krusial dan terspesialisasi sama-sama memiliki kekurangan. Sementara analisis teknis memperhitungkan nilai wajar perusahaan, analisis fundamental mengabaikan psikologi investor dan sentimen pasar.

Adapun pengertian analisis fundamental dan analisis teknikal menurut para ahli :

1) Analisis fundamental

Menurut Zulfikar (2016) Analisis fundamental adalah pemeriksaan menyeluruh terhadap keadaan perusahaan. Investigasi kunci mempertimbangkan semua bagian organisasi yang umumnya didapat dari laporan anggaran. Analisis ini meliputi produk, market, manajemen, dan keuangan.

Menurut Pandansari (2012) Perkiraan nilai faktor internal emiten dan perekonomian saat ini dikenal dengan analisis fundamental. Digunakan untuk memperkirakan nilai intrinsik dari harga saham saat ini dengan memproyeksikan harga saham di masa mendatang berdasarkan data dan informasi aktual. Dengan diperolehnya nilai intrinsik saham, analis atau investor dapat membandingkannya dengan nilai pasar dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pasar dengan membandingkan nilai intrinsik dan nilai pasar saham.

Menurut Rahmadewi & Abundanti (2018) Analisis Fundamental adalah mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang berkaitan dengan kondisi industri perusahaan, kondisi ekonomi makro, serta indikator keuangan dan manajemen merupakan salah satu metode penilaian saham.

Berdasarkan ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis fundamental adalah analisis yang menganalisa kondisi ekonomi perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan maupun prospeknya di masa mendatang.

2) Analisis teknikal

Menurut Zulfikar (2016) Analisis teknikal merupakan analisis saham yang lebih menekankan pada pengelolaan data-data pasar yang terkini. Seorang trader lebih suka fokus pada pergerakan harga saham dibandingkan harus repot menganalisis laporan keuangan dari perusahaan yang umumnya memakan waktu lama dan lebih rumit.

Menurut Rahmadewi & Abundanti (2018) salah satu metode yang digunakan analis untuk menilai saham adalah metode ini, di mana mereka menggunakan data

statistik dari perdagangan saham, seperti harga dan volume transaksi, untuk mengevaluasi saham.

Menurut Artha (2014) Pola dan tren harga pasar keuangan adalah fokus analisis teknis, yang bertujuan untuk memanfaatkan pola ini. Analisis menyelidiki harga, volume, dan rata-rata bergerak dari pola harga selain mencari prototipe pelindung seperti pola pembalikan, yang disebut dalam bahasa Inggris sebagai pola "kepala dan bahu".

Berdasarkan ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis teknikal adalah analisis yang menggunakan data pasar seperti harga saham, volume, pergerakan rata-rata harga serta faktor lain yang bersifat teknis.

2.1.6 Return On Asset (ROA)

a. Pengertian Return On Asset (ROA)

Menurut Pandansari (2012) Pengembalian Aset, ukuran kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang dari setiap aset yang digunakan. Dengan memeriksa rasio ini, kita dapat menentukan seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk tugas-tugas operasionalnya.

Menurut Muid & Raharjo (2013) Kemampuan organisasi untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dari semua aset yang digunakan untuk operasi bisnis diukur dengan rasio yang disebut *return on assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efektif suatu bisnis menggunakan sumber dayanya untuk kegiatan operasionalnya.

Menurut Hery (2015:228) ROA merupakan proporsi yang menunjukkan seberapa besar komitmen sumber daya dalam menghasilkan keuntungan bersih.

Dengan demikian, proporsi ini digunakan untuk menentukan berapa keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap rupiah aset yang ditanamkan pada semua sumber daya.

Berdasarkan ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ROA adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa yang lalu , yang dapat digunakan sebagai indikator performa keuangan perusahaan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) menurut Hery (2015:228):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Hery (2015:228) Maksudnya, semakin tinggi manfaat dari aset berarti semakin tinggi keuntungan bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah sumber daya yang ditanamkan dalam aset langsung. Di sisi lain, semakin rendah laba dari sumber daya berarti semakin rendah pula keuntungan bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang ditanamkan dalam sumber daya lengkap.

Maka penulis memberikan kesimpulan bahwa ROA adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh asetnya berdasarkan pengetahuan yang disajikan di atas. ROA menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola semua asetnya untuk menentukan jumlah keuntungan maksimum yang dapat diperoleh dari posisi aktifnya. Rasio laba bersih setelah pajak terhadap total aset yang dimiliki digunakan untuk menghitung ROA.

2.1.7 *Earning Per Share (EPS)*

a. Pengertian *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Muid & Raharjo (2013) Rasio yang disebut "laba per saham" (EPS) membandingkan laba bersih perusahaan setelah pajak untuk satu tahun fiskal dengan jumlah saham yang diterbitkan.

Menurut Hery (2015:169) Rasio yang dikenal sebagai Laba Per Saham Biasa (*Earnings Per Share*) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Sedangkan menurut Watung & Ilat (2016) *Earning Per Share (EPS)* adalah indikasi dari laba yang mendapatkan masing-masing saham biasa dan sering digunakan untuk menilai profitabilitas dan risiko yang terkait dengan keuntungan dan evaluasi harga saham juga.

Berdasarkan ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa EPS adalah laba bersih per lembar saham yang diperoleh perusahaan yang berguna sebagai informasi perkembangan perusahaan bagi investor.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share (EPS)* menurut (Mia 2017:176)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Mia (2017:176) Dijelaskan, pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen biasanya peduli dengan *Earning Per Share (EPS)*. EPS menunjukkan berapa banyak uang tunai yang dihasilkan (mendapatkan kembali) dari setiap penawaran. Keuntungan yang diterima pemegang saham sebanding dengan nilai EPS.

2.1.8 *Current Ratio (CR)*

a. *Pengertian Current Ratio (CR)*

Kasmir (2016:134) dinyatakan, "Proporsi berkelanjutan adalah proporsi untuk mengukur kapasitas organisasi untuk membayar komitmen sementara atau kewajiban yang diharapkan segera ketika dibebankan secara umum." Itu juga dijelaskan oleh Hery (2015:134) Rasio lancar adalah salah satu rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan dengan melakukan pembagian antara laba bersih dengan penjualan bersih.

Informasi analisis data yang disediakan dapat digunakan untuk rasio lancar dengan rumus rasio ini, yaitu:

$$CR = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bawa Current Ratio adalah rasio lancar yang melakukan perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud yaitu kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sementara hutang jangka pendek terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya.

2.1.9 *Debt to Equity Ratio (DER)*

a. *Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana ekuitas menjamin semua kewajiban, dan rasio ini dapat dibaca sebagai perbandingan kewajiban dan ekuitas perusahaan. (Hartono, 2018:12)

Menurut Hery (2016:168) Rasio perbandingan antara ekuitas dan utang dalam pendanaan perusahaan disebut sebagai *Debt to Equity Ratio* (DER). Dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa besar rupiah kemampuan modal perusahaan dalam menjamin kewajiban perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan dan juga modal yang berasal dari kreditor. Rasio ini diukur dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Dari formula diatas DER dapat dikatakan baik jika memiliki jumlah hutang yang sedikit dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Semakin sedikit hutang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin mudah suatu perusahaan melunasi hutangnya menggunakan modal yang dimiliki perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Pengarang	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Watung & Ilat (2016)	Pengaruh ROA, NPM, Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Bursa Indonesia Periode 2011-2015	ROA, EPS, Harga Pada Di Efek Periode X : ROA, EPS, NPM Y : Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan dan parsial.
2.	Egam, dkk. (2017)	Pengaruh ROA, ROE, NPM, Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015	ROA, EPS, Harga NPM dan EPS X : ROA, ROE, NPM dan EPS Y : Harga Saham	Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. NPM berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.
3.	Endah & Rishi (2017)	Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI tahun 2011-2015	CR, DER, ROE, TAT, dan EPS X : CR, DER, ROE, TAT, dan EPS Y : Harga Saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial CR dan TAT berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham sedangkan DER, ROE, EPS tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
4.	I Nyoman (2018)	Pengaruh Rasio Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	Rasio X : Profitabilitas (CR, DER, ROE, EPS) X: Harga Saham	Hasil penelitian bahwa CR dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan ROE, DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

		Periode 2015-2016		
5.	Roni, dkk (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio, Earning Per Share, Net Profit Margin, Dan Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	X : CR, EPS, NPM dan DER Y : Harga Saham	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, EPS, NPM dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
6.	Yusrizal, Sudarno dan Ribkha (2019)	<i>Effect of EPS, PER, ROA and DER Toward The Stock Price of Various Industrial Sector Companies Listed on IDX</i> Periode 2013-2017	X : EPS, PER, ROA, dan DER Y : Harga Saham	Hasil menunjukkan bahwa EPS, ROA, DER berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan PER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
7.	Jenny & Indra (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) Dan Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi & Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013-2017	X : CR, DER, EPS, NPM Y : Harga Saham	Hasil penelitian ini adalah CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Kontruksi & Bangunan, sedangkang EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham di perusahaan Kontruksi & Bangunan

8.	Sri Maylani, dkk (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	X : CR, DER dan EPS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR, DER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
9.	Choiriyah, dkk. (2020)	<i>The Effect Of Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share, And Operating Profit Margin On Stock Prices Of Perusahaaning Companies In Indonesia Stock Exchange</i>	X : ROA, ROE, NPM, EPS, OPM Y : Harga Saham	<i>ROA, ROE, NPM, EPS, and OPM together have a significant effect on stock prices of perusahaaning companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX). While the coefficients of ROA, NPM and OPM have no significant effect on stock prices of perusahaaning companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX). On the other hand, ROE and EPS have a significant effect on the stock price of perusahaaning companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX).</i>
10.	Fathihani (2020)	<i>Effect of NPM, EPS, ROE, and PBV On Stock Prices</i>	X : NPM, EPS, ROE, PBV Y : Harga Saham	<i>From these results it can be concluded that earning earning has a significant positive effect on stock prices, Return on equity has a significant negative effect, Price to book value has a significant positive</i>

			<i>effect on stock prices, net profit margin has a negative effect and no significant effect on stock prices</i>
11.	Arlan, dkk. (2021)	Analysis Of Factors Affecting Capital Structure And The Impact On Lq-45 Share Price In 2015-2018	<p>X : ROA, ROE, NPM, DER</p> <p>Y : Harga Saham</p> <p><i>Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin together (simultaneously) have a significant effect on Debt Equity Ratio and Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin, and Debt Equity Ratio together (simultaneously) have a significant effect to the Share Price. Partially, Return on Assets has a significant negative effect on Debt Equity, Return on Equity has a significant positive effect on Debt Equity Ratio while Net Profit Margin has zero results on Debt Equity Ratio In Part, Return on Assets, Return on Equity and Net Profit Margin has no significant effect because Stock Price and Debt Equity Ratio have a significant negative effect on stock prices.</i></p>

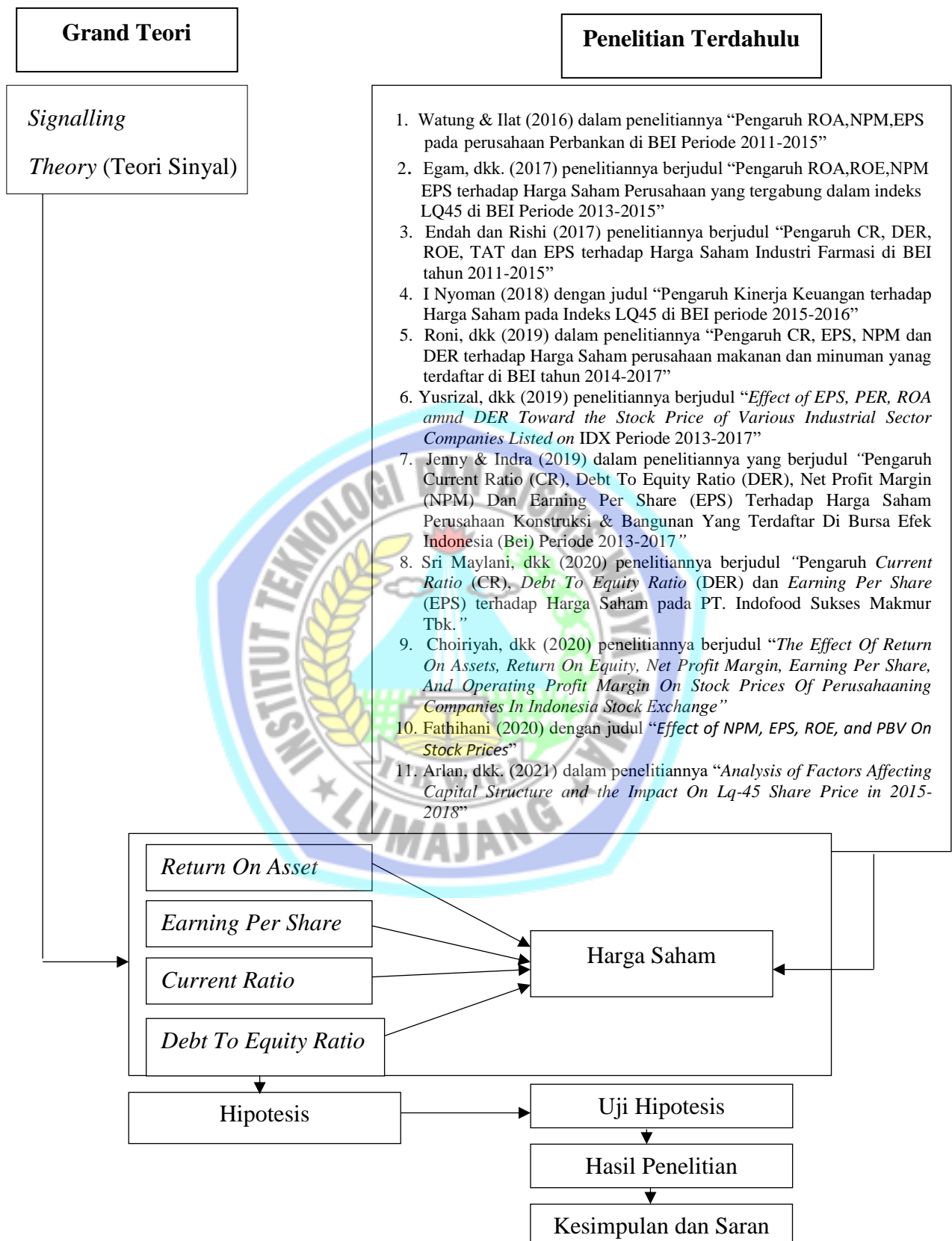


2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Model kontekstual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu-isu penting adalah membangun pemikiran (Sugiyono, 2019:60), menurut Firdaus & Zamzam (2018: 75) Kerangka pemikiran merupakan sebuah asumsi dasar dari sebuah penelitian yang disusun oleh peneliti berdasarkan kajian teori dan penelitian.

Kerangka Pemikiran digunakan untuk mengetahui pengaruh dari *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham yang terdiri dari 3 tahap. Tahap yang pertama menentukan topik pertama yang akan dibahas dalam penelitian. Tahap kedua mengumpulkan data dari jurnal penelitian yang serupa dan melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang mengenai *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Kemudian mengidentifikasi objek penelitian yang terdiri dari *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) serta harga saham. Serta mengembangkan hipotesis tentang pengaruh setiap variabel yang telah diidentifikasi terhadap harga saham. Setelah mengembangkan hipotesis, dilakukan uji statistik deskriptif kemudian uji asumsi klasik dan uji analisis regresi untuk menganalisis hipotesis yang telah dikembangkan. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil yang didapat dari analisis yang telah dilakukan. Kerangka berfikir dari penelitian ini tergambar pada gambar 2.1

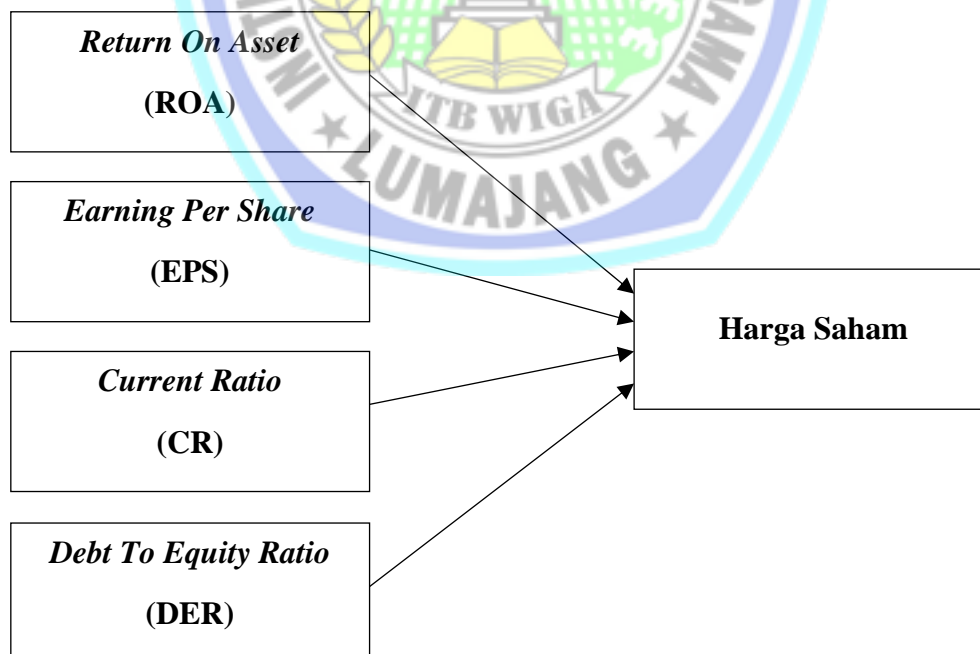


Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran
Sumber : Grand Teori dan Penelitian Terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Menurut Suryani & Hendryadi (2015: 93) setelah kerangka teoretis terbentuk, maka dapat dikembangkan model konseptual yang merupakan gambaran visual dari diagram yang menunjukkan satu set hubungan faktor-faktor yang di yakini mempengaruhi atau menyebabkan kondisi sasaran, atau sebuah diagram yang mendefinisikan entitas teoretis yang berhubungan diantara mereka.

Alur berpikir penelitian atau kerangka konseptual merupakan alur penelitian secara teoritis yang digambarkan dalam suatu bagan dengan tujuan agar mempermudah seseorang dalam memahami sebuah kerangka pemikiran dari penelitian. Dalam kerangka pemikiran teoritis ini dapat disusun sebuah hipotesis penelitian (Firdaus & Zamzam, 2018). Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual
Sumber: Data diolah peneliti 2023

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan yang dimaksud adalah pernyataan spesifik yang masih bersifat prediksi atau dugaan peneliti, atau menjelaskan secara konkret (bukan teoretis) apa yang diharapkan oleh peneliti dari rumusan masalah yang sudah diajukan sebelumnya (Suryani & Hendryadi, 2015; 98) sedangkan menurut Sugiyono (2019:60) Hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Jadi fungsi hipotesis : untuk menguji kebenaran teori, memberikan gagasan baru dalam mengembangkan teori; dan memperluas pengetahuan peneliti tentang gejala yang sedang dipelajari. Dari penjelasan diatas dapat diajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

a. Hipotesis Pertama : ROA berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45

Hery (2015: 228) *Return on asset* (ROA) merupakan proporsi yang menunjukkan seberapa besar komitmen sumber daya dalam menghasilkan keuntungan bersih sebelumnya. Pemeriksaan ini kemudian dapat diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kapasitas organisasi dalam menciptakan keuntungan mulai saat ini. ROA merupakan instrument yang sangat penting bagi investor , terutama dalam bidang saham. ROA dapat menjadi pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan juga dalam pemilihan perusahaan mana yang hendak kita investasikan, karena semakin tinggi ROA maka semakin baik juga perusahaan tersebut tentang pengembalian manfaat atau kembali ke pendukung keuangan.

Teori ini didukung oleh penelitian Watung & Ilat (2016), Yusrizal, Sudarno, Ribkha (2019) dan Dama, dkk. (2021) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham dengan mengajukan hipotesis pertama penelitian ini sebagai berikut :

H_1 : *Return On Asset* atau ROA memiliki Pengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 Tahun 2019-2021.

b. Hipotesis Kedua : EPS berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45.

Darmadji & Fakhruddin (2015: 154) *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio yang menampilkan bagian laba masing-masing saham. Metrik penting untuk menentukan apakah pekerjaan yang dilakukan oleh pemegang saham perusahaan diakui atau tidak adalah apakah EPS meningkat atau menurun dari waktu ke waktu. Laba per Saham (EPS) adalah metrik yang menghitung laba per saham biasa yang beredar selama satu tahun pelaporan (PSAK No. 56, 2015). Jadi, EPS mencerminkan peningkatan laba perusahaan. Perusahaan dengan EPS tinggi mampu menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya, sedangkan perusahaan dengan EPS rendah tidak mampu menghasilkan keuntungan. Secara teoritis, harga saham harus naik sebanding dengan EPS. Laba per saham (EPS) dan prospek pendapatan masa depan perusahaan dijelaskan. Secara teoritis, harga saham harus naik sebanding dengan EPS. Investor akan lebih cenderung

menginvestasikan lebih banyak uang dalam bisnis jika laba per saham (EPS) naik, yang akan meningkatkan permintaan saham dan menaikkan harga saham.

Teori ini ditunjang oleh penelitian yang telah dilakukan Watung & Ilat (2016), Egam, dkk. (2017), I Nyoman (2018), Jenny (2019), Roni, dkk (2019), Yusrizal, dkk (2019), Choiriyah (2020), Fathihani (2020), Dama, dkk. (2021) yang hasilnya menunjukkan bahwa *Earning Per Share* atau EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham dengan mengajukan hipotesis kedua penelitian ini, sebagai berikut :

H₂ : *Earning Per Share* atau EPS memiliki Pengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 Tahun 2019-2021.

c. Hipotesis Ketiga : CR berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45.

Current Ratio atau rasio lancar dapat dianggap sebagai rasio likuiditas yang penting yang biasa digunakan oleh para investor, dilakukan dengan melakukan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang menjadikan informasi tersebut dapat dianalisis untuk mengetahui modal kerja pada suatu perusahaan. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kelancaran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan dapat diukur melalui *current ratio* atau (CR) yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur

kemampuan bisnis untuk membayar hutang yang segera jatuh tempo atau memiliki kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2018).

Jika perusahaan dapat melunasi seluruh hutangnya dengan modal yang cukup, maka dapat meminimalkan resiko gagal bayar yang dapat mengganggu operasional perusahaan. Dengan mengurangi resiko gagal bayar dan memenuhi kebutuhan modal, aktivitas operasional meningkat dan keuntungan dimaksimalkan.

Teori ini ditunjang oleh penelitian yang telah dilakukan Sri Maylani, dkk (2017), Endah dan Rishi (2017), I Nyoman (2018), Roni, dkk (2019), yang hasilnya menunjukkan bahwa *Current Ratio* atau CR memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham dengan mengajukan hipotesis kedua penelitian ini, sebagai berikut :

H_3 : *Current Ratio* atau CR memiliki Pengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 Tahun 2019-2021.

d. Hipotesis Keempat : DER berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana ekuitas menjamin semua kewajiban, dan rasio ini dapat makna sebagai perbandingan kewajiban dan ekuitas perusahaan (Hartono, 2018:12). Menurut Hery (2016:168) *Debt to Equity Ratio* atau DER diartikan sebagai rasio perbandingan antara hutang (kewajiban) dan ekuitas pada pendanaan perusahaan.

Rasio ini berguna untuk mengukur seberapa banyak modal yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dan juga modal yang berasal dari kreditor.

Teori ini ditunjang oleh penelitian yang telah dilakukan Yusrizal, dkk (2019), Roni, dkk (2019), dan Sri Malyani, dkk (2020). yang hasilnya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* atau DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham dengan mengajukan hipotesis keempat penelitian ini, sebagai berikut :

H₄ : *Debt to Equity Ratio* atau DER memiliki Pengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 Tahun 2019-2021.

